

**HUBUNGAN KONSELING APOTEKER TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TENTANG
PENGUNAAN ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS MENGWI X**

Siti Nurhaliza

Prodi S1 Farmasi Klinis Komunitas, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan
Bintang Persada

Jalan Gatot Subroto Barat No. 466A, Denpasar, Indonesia

Email: snurhaliza1105@gmail.com

Abstract

Community Health Centers (Puskesmas) are health care facilities that play a role in providing pharmaceutical services, including counseling by pharmacists. Pharmacist counseling aims to increase patient knowledge and shape attitudes towards more rational antibiotic use, thereby reducing the risk of antibiotic resistance. The purpose of this study was to determine the relationship between pharmacist counseling and patient knowledge and attitudes about antibiotic use at Mengwi X Community Health Center. This study used a quantitative method with a cross-sectional design approach involving 91 patients selected using purposive sampling techniques, where data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability, then analyzed with univariate and bivariate tests using SPSS 27. The results of the univariate analysis showed that most respondents had good category knowledge as many as 68 respondents (74.7%), while attitudes were in the sufficient category as many as 71 respondents (78.0%). The results of the bivariate analysis showed that there was a very strong and significant relationship between pharmacist counseling and patient knowledge ($r = 0.883$; $p = 0.001$), a very strong and significant relationship between pharmacist counseling and patient attitudes ($r = 0.930$; $p = 0.001$), and a very strong and significant relationship between knowledge and patient attitudes ($r = 0.817$; $p = 0.001$). It was concluded that pharmacist counseling was significantly associated with increased knowledge and the formation of patient attitudes towards antibiotic use at Mengwi X Community Health Center.

Keywords: Pharmacist counseling, knowledge, attitudes, antibiotics, community health center

Abstrak

Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, termasuk konseling oleh apoteker. Konseling apoteker bertujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap pasien agar penggunaan antibiotik menjadi lebih rasional sehingga dapat menekan resiko terjadinya resistensi antibiotik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan konseling apoteker terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 950

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penggunaan antibiotik di Puskesmas Mengwi X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional* yang melibatkan 91 pasien yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana data di kumpulkan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas, kemudian di analisis dengan uji univariat dan uji bivariat menggunakan SPSS 27. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 68 responden (74,7%), sedangkan sikap kategori cukup sebanyak 71 responden (78,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara konseling apoteker dengan pengetahuan pasien ($r = 0,883$; $p = 0,001$), hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara konseling apoteker dengan sikap pasien ($r = 0,930$; $p = 0,001$), serta hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan dengan sikap pasien ($r = 0,817$; $p = 0,001$). Disimpulkan bahwa konseling apoteker berhubungan secara signifikan dengan peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Mengwi X.

Kata Kunci : Konseling apoteker, pengetahuan, sikap, antibiotik, puskesmas

1. PENDAHULUAN

Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program kesehatan masyarakat serta menyediakan layanan kefarmasian (Safitri & Siagian, 2024). Tujuan dari puskesmas adalah untuk menciptakan masyarakat yang sehat dengan perilaku baik yang didukung oleh kesadaran, niat, dan kapasitas masyarakat dalam menjalani hidup sehat serta memperoleh kemudahan dalam layanan yang berkualitas di wilayahnya (Hasanah, *et al.*, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) menyatakan bahwa Puskesmas adalah tempat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan. Puskesmas menangani upaya kesehatan masyarakat dan pelayanan kesehatan perorangan pada tingkat dasar. Fokus utama puskesmas adalah meningkatkan kesehatan dan menanggulangi masalah di wilayah pelayanannya.

Puskesmas X adalah salah satu institusi yang bertanggung jawab penuh atas kesehatan masyarakat di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Keberhasilan pembangunan kesehatan di suatu wilayah sangat bergantung pada kualitas layanan yang diberikan oleh puskesmas.

UPTD Puskesmas Mengwi X merupakan Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten yang telah berdiri sejak tahun 1974, menjadikannya salah satu pusat pelayanan kesehatan primer yang berperan penting di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Wilayah kerja Puskesmas Mengwi X mencakup 9 desa, yang secara geografis maupun demografis memerlukan layanan kesehatan yang komprehensif, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif (Profil Puskesmas Badung, 2024).

Pelayanan farmasi di puskesmas merupakan salah satu layanan yang terkait dengan upaya peningkatan kesehatan dan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan farmasi merupakan tindakan terpadu yang berupaya untuk menemukan, menghentikan, dan memperbaiki masalah pengobatan dan masalah kesehatan (Simamora *et al.*, 2022).

Konseling merupakan interaksi yang berlangsung antara apoteker dan pasien atau keluarga pasien dalam format diskusi yang terencana, memungkinkan pasien atau keluarga mendapatkan bantuan dalam memperoleh pemahaman dan interpretasi (Dwiyanti, 2025).

Tujuan utama apoteker memberikan konseling adalah untuk membantu pasien mengonsumsi obat dengan benar, yang akan menghasilkan perawatan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik bagi mereka (Maharani & Subagyo, 2020). Selain itu, memberikan konseling merupakan kunci untuk mengurangi masalah terkait obat seperti efek samping yang tidak diinginkan dan kombinasi obat yang berbahaya (Andiarna et al., 2020).

Antibiotik merupakan suatu jenis obat yang digunakan dalam pengobatan penyakit infeksi (Safitri & Siagian, 2024). Pemberian antibiotik kepada penderita penyakit menular bertujuan untuk menghentikan pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit. Penggunaan obat ini sangat terkontrol karena merupakan obat keras yang penggunaannya harus melalui resep, dan diawasi oleh tenaga kesehatan (Siregar & Utami, 2020).

Penggunaan Antibiotik yang Rasional (PAR) didefinisikan sebagai penggunaan antibiotik yang tepat, ini termasuk menggunakan obat yang tepat untuk penyakit yang tepat, dengan dosis yang tepat, cara yang tepat, dan jangka waktu yang tepat, untuk memastikan pasien sembuh dan biaya pengobatan lebih rendah (Ramadhani & Lubis, 2022).

Antibiotik bekerja secara rasional jika digunakan dengan cara yang benar. Namun, jika antibiotik tidak digunakan secara rasional, penggunaan antibiotik akan mengakibatkan resistensi. Resistensi antibiotik akan sulit diobati, yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, yang menyebabkan lebih banyak penyakit dan kematian (Setiyarini & Kumala, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu adanya penelitian hubungan konseling apoteker terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang penggunaan antibiotik di puskesmas mengwi X sehingga menjadi tolak ukur bagi tenaga teknis kefarmasian di puskesmas untuk selalu memberikan konseling terhadap pasien tentang obat yang diterima oleh pasien. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut dengan judul “Hubungan Konseling Apoteker Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tentang Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Mengwi X”.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling apoteker terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Mengwi X. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, serta menganalisis hubungan antara konseling apoteker dengan tingkat pengetahuan pasien, hubungan konseling apoteker dengan sikap pasien, dan hubungan antara pengetahuan dengan sikap pasien mengenai penggunaan antibiotik.

Hasil penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kefarmasian sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan konseling kepada pasien, bagi Puskesmas Mengwi X sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai konseling apoteker, penggunaan antibiotik secara rasional, dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan hanya

mengamati objek dalam suatu periode tertentu dan tiap objek tersebut hanya diamati satu kali dalam prosesnya.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung di Puskesmas Mengwi X yang mendapatkan terapi antibiotik selama periode Maret - Mei 2026 berjumlah 450 pasien. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian dari pasien yang berkunjung di Puskesmas Mengwi X yang mendapatkan terapi antibiotik dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga sampel yang di dapat sejumlah 91 responden.

Teknik sampling merupakan suatu cara untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan besarnya sampel sebenarnya yang dijadikan sumber data. Pada penelitian ini, menggunakan nonprobability sampling dengan jenis teknik purposive sampling. Teknik nonprobability adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua bagian atau orang dalam keseluruhan kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2020). Sementara itu, metode purposive sampling adalah cara menentukan sampel berdasarkan alasan tertentu, di mana sampel diambil dari orang-orang yang benar-benar memahami atau terampil dalam subjek penelitian kita (Sugiyono, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan data mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur			
No	Umur	Jumlah	Persentase
1	18-25 tahun	23	25,3%
2	26-35 tahun	23	25,3%
3	36-45 tahun	25	27,5%
4	46-55 tahun	20	22,0%

Berdasarkan hasil penelitian pada table diatas karakteristik responden berdasarkan umur, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36 - 45 tahun yaitu sebesar 27,5%. Selanjutnya, responden dengan rentang usia 18 - 25 tahun sebesar 25,3%, responden dengan usia 26 - 35 tahun sebesar 25,3%, dan responden dengan usia 46 - 55 tahun sebesar 22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa produktif yang cenderung aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	49	53,8%
2	Perempuan	42	46,2%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 53,8% sedangkan responden perempuan sebanyak 46,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Mengwi X didominasi oleh laki-laki.

Menurut penelitian Roosevelt et al. (2025), tingginya jumlah responden laki-laki diduga berkaitan dengan karakteristik laki-laki yang pada umumnya memiliki mobilitas lebih tinggi sehingga lebih sering terpapar faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi dan memerlukan terapi antibiotik. Aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan kontak dengan berbagai sumber infeksi, sehingga laki-laki cenderung lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan ketika mengalami penyakit infeksi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMP	5	5,5%
2	SMA	77	84,6%
3	Perguruan Tinggi	9	9,9%

Berdasarkan hasil penelitian pada diatas mengenai karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 84,6%. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9,9%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 5,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien di Puskesmas X Mengwi memiliki tingkat pendidikan menengah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Data mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pelajar	13	14,3%

2	Pegawai Swasta	7	7,7%
3	Wiraswasta	18	19,8%
4	IRT	20	22,0%
5	Buruh	33	36,3%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel diatas mengenai karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 36,3%. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 22,0%, wiraswasta sebanyak 19,8%, pelajar sebanyak 14,3%, dan pegawai swasta sebanyak 7,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan dengan aktivitas fisik dan mobilitas yang cukup tinggi.

Menurut penelitian dari Sari et al (2023) yang menyatakan bahwa kelompok pekerja dengan aktivitas fisik tinggi lebih sering memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Tingginya aktivitas kerja menyebabkan meningkatnya risiko gangguan kesehatan sehingga kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan juga meningkat.

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan pada satu variabel dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik dari variabel tersebut. Dimana analisis dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian yang meliputi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi persentase dari setiap variabel.

Sikap Responden

Sikap responden merupakan kecenderungan perilaku atau reaksi seseorang terhadap suatu objek, pelayanan, maupun informasi yang diterima. Dalam penelitian ini, analisis sikap responden dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap pelayanan atau konseling yang diberikan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sehingga dapat diketahui kategori sikap responden, baik, cukup, maupun kurang. Berikut hasil tabel distribusi sikap responden:

Tabel 5. Sikap Responden

Sikap responden	Frekuensi	Persentase
Kurang	2	2,2%
Cukup	71	78%
Baik	18	19,8%
Total	91	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi sikap responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori cukup sebanyak 71 responden (78,0%), kategori baik sebanyak 18 responden (19,8%), dan kategori kurang sebanyak 2 responden (2,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki sikap yang cukup baik terhadap pelayanan atau konseling yang diberikan, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden dengan sikap kurang.

Menurut penelitian Susanti (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki sikap kategori cukup hingga baik setelah memperoleh edukasi kesehatan, karena adanya peningkatan pemahaman terhadap informasi yang diberikan.

Selain itu, penelitian oleh Putri et al (2021) menjelaskan bahwa sikap yang baik terhadap pelayanan kesehatan dapat terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien. Semakin baik interaksi dan edukasi yang diberikan, maka semakin positif pula sikap pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diterima.

Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, maupun penyuluhan kesehatan. Analisis pengetahuan responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap informasi atau konseling yang diberikan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui kategori tingkat pengetahuan responden. Berikut tabel hasil distribusi pengetahuan responden.

Tabel 6. Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Persentase
Kurang	4	4,4%
Cukup	19	20,9%
Baik	68	74,7%
Total	91	100%

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik yaitu sebesar 74,7%, kategori cukup sebesar 20,9%, dan kategori kurang sebesar 4,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki sikap yang positif terhadap pelayanan atau konseling yang diberikan. Tingginya persentase kategori baik menunjukkan bahwa responden mampu menerima, memahami, dan memberikan tanggapan yang positif terhadap informasi kesehatan yang diterima.

Selain itu, penelitian oleh Nur Aini et al (2023) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan dan komunikasi tenaga kesehatan berpengaruh terhadap sikap dan kepuasan pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. Pasien yang memperoleh informasi secara jelas dan mudah dipahami cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pelayanan yang diberikan.

Selain itu, penelitian oleh Rina Marlina et al (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi dan konseling kesehatan mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap positif pasien terhadap penggunaan obat dan pelayanan kefarmasian.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu dampak konseling apoteker terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam penggunaan antibiotik. Analisis ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara konseling yang diberikan oleh apoteker dengan tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik. Karena data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner dengan skala Likert dan termasuk dalam data ordinal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank.

Hubungan Antara Konseling, Pengetahuan dan Sikap

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan korelasi Spearman Rank, diketahui bahwa terdapat hubungan antara konseling apoteker dengan tingkat pengetahuan dan sikap pasien dalam penggunaan antibiotik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik konseling yang diberikan oleh apoteker, maka semakin baik pula pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik secara rasional.

Tabel 7. Hubungan Antara Konseling Dengan Pengetahuan

	Nilai Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
Hubungan Konseling dengan Pengetahuan	0,883	0,001	Ada hubungan konseling dengan pengetahuan

Berdasarkan hasil Tabel diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,883 dengan nilai ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konseling dengan pengetahuan pasien. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik konseling yang diberikan oleh apoteker, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik. Konseling yang diberikan secara langsung oleh apoteker berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai penggunaan antibiotik yang tepat, seperti aturan pakai, dosis, waktu penggunaan, lama terapi, efek samping, serta pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai anjuran tenaga kesehatan. Melalui konseling, pasien memperoleh informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami sehingga dapat mengurangi kesalahan penggunaan antibiotik yang berisiko menyebabkan resistensi antibiotik.

Menurut penelitian Rina Marlina et al (2022) yang menyatakan bahwa konseling apoteker memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memperoleh konseling memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan edukasi secara langsung dari apoteker. Informasi yang diberikan secara interpersonal memungkinkan pasien lebih mudah memahami cara penggunaan obat dan lebih aktif bertanya mengenai terapi yang dijalani.

Selain itu, penelitian oleh Sari et al (2021) juga menunjukkan bahwa konseling kefarmasian berhubungan dengan peningkatan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat secara rasional. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian informasi obat secara lengkap dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya kepatuhan dalam terapi antibiotik.

Tabel 8. Hubungan Antara Konseling Dengan Sikap

	Nilai Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
Hubungan Konseling dengan Sikap	0,930	0,001	Ada hubungan konseling dengan sikap

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,930 dengan nilai ($p < 0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konseling dengan sikap pasien. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa semakin baik konseling yang diberikan, maka semakin baik pula sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik. Konseling yang efektif dapat membentuk sikap positif pasien, seperti kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik sesuai aturan, tidak menghentikan penggunaan obat sebelum waktunya, dan tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.

Menurut penelitain Wulandari et al (2021) yang menyatakan bahwa edukasi dan konseling kefarmasian memiliki hubungan terhadap peningkatan sikap pasien dalam penggunaan obat secara rasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh konseling dari tenaga kefarmasian memiliki tingkat kepatuhan dan kesadaran yang lebih baik dalam mengikuti aturan penggunaan antibiotik dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan konseling.

Menurut penelitain Wulandari et al (2021) yang menyatakan bahwa edukasi dan konseling kefarmasian memiliki hubungan terhadap peningkatan sikap pasien dalam penggunaan obat secara rasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh konseling dari tenaga kefarmasian memiliki tingkat kepatuhan dan kesadaran yang lebih baik dalam mengikuti aturan penggunaan antibiotik dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan konseling.

Tabel 9. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap

	Nilai Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap	0,817	0,001	Ada hubungan pengetahuan dengan sikap

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,817 dengan nilai ($p < 0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dengan sikap pasien. Semakin baik tingkat pengetahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik, maka semakin baik pula sikap pasien dalam menggunakan antibiotik secara rasional. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat untuk mencegah resistensi antibiotik.

Menurut penelitian Suryani et al (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik

mengenai antibiotik cenderung memiliki sikap yang lebih rasional dalam penggunaan obat dibandingkan pasien dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai bahaya resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak tepat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mengwi X dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling apoteker terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang penggunaan antibiotik di puskesmas Mengwi X memiliki hubungan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value $0,001 > 0,05$. Hubungan konseling dan pengetahuan memiliki nilai korelasi 0,883 yang artinya hubungan sangat kuat. Kemudian hubungan konseling dan sikap memiliki nilai korelasi 0,930 yang artinya hubungan sangat kuat. Serta hubungan pengetahuan dan sikap memiliki nilai korelasi 0,817 yang artinya hubungan sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Pendidikan kesehatan tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan efektif sebagai upaya mengatasi resistensi obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 1-8.
- Dwiyanti, R. (2025). Edukasi dan konseling farmakoterapi untuk masyarakat dalam pengelolaan penyakit kronis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 298-301
- Hasanah, Y., Meisa Dai, R., & Silva Sari, D. (2020). Implementasi kebijakan fungsi Puskesmas selama pandemi COVID-19 di Puskesmas Margahayu Selatan Kabupaten Bandung. *Responsive*, 3(4), 223-239.
- Putri, Y., Marlina, R., & Aini, N. (2021). Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan pada usia produktif. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 33-40.
- Ramadhani, S., & Lubis, S. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik melalui konseling farmasis di klinik pratama. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 11(3), 250-260.
- Roosevelt, A., Asrina, R., & Masri, A. (2025). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Dewasa di Apotek N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 25763-25767.
- Safitri, A., & Siagian, H. S. (2024). Gambaran pelayanan informasi obat dan konseling mengenai pemberian dan penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Kesehatan (SiSehat)*, 1(11), 12-22.
- Sari, D. K., Wulandari, R., & Putri, Y. (2023). Karakteristik pasien dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(3), 210-218.
- Setiyarini, & Kumala, S. (2020). Edukasi apoteker dalam mengubah pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap antibiotik di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 1682-1690.

- Simamora, S., Rulianti, M. R., & Suzalin, F. (2022). Peran tenaga teknis kefarmasian di Puskesmas dalam mencegah potensi resistensi bakteri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1318-1326.
- Siregar, Y. S., & Utami, S. N. (2020). Efektivitas intervensi konseling farmasis terhadap sikap dan perilaku pasien dalam penggunaan antibiotik di layanan kesehatan dasar. *Jurnal Riset Farmasi*, 5(4), 305-314.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, N. M. A., Wulandari, R., & Pratiwi, N. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap sikap pasien dalam menerima pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 145-152.
- Wulandari, R., Sari, D. K., & Putri, Y. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemahaman informasi kesehatan pada pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 120-127.
- Aini, N., Putri, Y., & Rahmawati, S. (2023). Hubungan aktivitas pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada pasien rawat jalan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 101-108.
- Marlina, R., Pratiwi, N., & Sari, D. K. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 8(1), 55-62.